ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Persespi Ulama Perempuan Dan Hakim Perempuan Terkait Alasan Suami Mentalak Istri Yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Wanita Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Kasus di Kabupaten Blitar)" ini ditulis oleh Aqmarina Sabila, NIM. 17102163077, Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, yang dibimbing oleh Prof. Dr. H. Ahmad Hasyim Nawawi., S.H., M.Si.

Kata Kunci: Perceraian, Hukum Islam, Hukum Positif

Adanya perceraian dalam keluarga TKW dipicu karena adanya permasalahan dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Persespi Ulama Perempuan Dan Hakim Perempuan Terkait Alasan Suami Mentalak Istri Yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Wanita Ditinjau dari Hukum Islam dan Hukum Positif di Kabupaten Blitar.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Apakah Ulama Perempuan Dan Hakim Perempuan menerima Alasan Suami Mentalak Istri Yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Wanita? (2) Bagaimana Persepsi Ulama Perempuan Dan Hakim Perempuan Terkait Alasan Suami Mentalak Istri Yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Wanita Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Hukum Positif?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan motode penelitian kualitatif dan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, dan perpanjang kehadiran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi Ulama Perempuan dan Hakim Perempuan terkait alasan suami mentalak istri yang bekerja menjadi tenaga kerja wanita, yaitu: (1) Ulama Perempuan dan Hakim Perempuan menerima alasan suami mentalak istri karena adanya faktor perselingkuhan, tidak adanya komunikasi atau sulit dihubungi, tidak ada izin suami dan tidak taat pada suami, sering terjadi perselisihan dan tidak ada keharmonisan. Karena apabila rumah tangga sudah tidak ada kebahagiaan, tidak ada keharmonisan, dalam artian dalam rumah tannga tersebut terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran antara suami istri dan tidak ada harapan akan hidup rukun dalam rumah tangga maka perceraian dapat dilakukan. Islam merupakan agama yang inklusif dan toleran memberi jalan keluar, ketika suami istri yang tidak dapat lagi meneruskan perkawinan, dalam arti adanya ketidak cocokan pandangan hidup dan percecokan dalam rumah tangga yang tidak bisa didamaikan lagi, maka Islam memberikan jalan keluar yang dalam istilah fiqh disebut *Thalaq* (perceraian). (2) Agama Islam membolehkan suami istri bercerai, tentunya dengan alasan-alasan tertentu, kendati

perceraian itu (sangat) di benci Allah SWT. pada dasarnya perkawinan dilakukan untuk selamanya sampai matinya seorang dari suami istri tersebut, inilah yang dikehendaki agama Islam. Namun, dalam keadaan tertentu ada hal-hal yang menghendaki putusnya perkawinan itu dalam arti bilamana hubungan perkawinan tetap dilanjutkan maka kemadharatan akan terjadi, dalam hal ini Islam membenarkan putusnya perkawinan sebagai langkah terakhir dari usaha melanjutkan rumah tangga. Putusnya perkawinan dengan begitu adalah suatu jalan keluar yang baik Alasan-alasan perceraian yang disebutkan dalam pasal 19 PP No. 9/1975 sebagai peraturan pelaksanaan dari pasal 39 UU No. 1/1974 adalah bersifat tidak limitatif. Bahwa alasan perceraian di luar Undang-Undang No 1/1974 dapat dijadikan sebagai alasan perceraian, asalkan saja penyebab perceraian itu antara suami istri tidak dapat lagi hidup rukun sebagai suami istri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa alasan-alasan perceraian itu sifatnya tidak limitatif, karenanya dapat di tambah dengan alasan perceraian yang lain.

ABSTRACT

The thesis entitled "The Perceptions Of Female Scholars and Female Judges Regarding The Reasons For Their wife's Mental Husband working As Female Workers in Terms Of Islamic Law and Positive Law (Case Study in Blitar)" was written by Aqmarina Sabila, Student Registered Number 17102163077, Department of Islamic Family Law, Faculty of Sharia and Legal Law, State Islamic Institute of Tulungagung, guided by Prof. Dr. H. Ahmad Hasyim Nawawi, S.H., M.Si.

Keywords: Divorce, Islamic Law, Positive Law

Divorce in female workers families is triggered by the problems in the household. This study aims to determine the reasons and factors that cause the husband to divorce the wife who works as a female migrant worker Perspective NU, Muhammadiyah and Women's Judges in Blitar.

The focus of the research are: (1) Do Women Ulama and Female Judges accept the reason that husband who are mentally wives work become female workers? (2) How are the perceptions of Female Scholars and Female Judges regarding the reasons for their wife's mental husband working as female workers in terms of Islamic Law and Positive Law?

This research used a qualitative research method and case studies. Data collection techniques used in this research were in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used were data reduction, data exposure, and drawing conclusions. Checking the validity of the data uses triangulation techniques, and extends attendance.

This research showed that the perceptions of Female Scholars and Female Judges regarding the reasons for their wife's mental husband working as female workers, that is: (1) Female Clerics and Female Judges accept the reason that husband and wife are due to infidelity, lack of communication or difficult to contact, no husband's permission and disobedience to husband, there are frequent disputes and there is no harmony. Because when the household is no longer happy, there is no harmony, in the sense of the house without continual disputes and quarrels between husband and wife and there is no hope of living in harmony in the household, then divorce can be carried out. Islam is an inclusive and tolerant religion that provides a way out, when a husband and wife who can no longer continue their marriage, in the sense of incompatible views of life and irreconcilable fight im the household, Islam provides a solution which in fiqh terms is called Thalaq (divorce). (2) Islam allows husband and wife to divorce, of course for certain reasons, even though the divorce (very) hates Allah SWT. basically, the marriage is carried out forever until the death of one of the husband and wife, this is what islam wants. However, in certain circumstances there are things that require break-up of the marriage in the sense that if the marital relationship continues then harm will occur, in this case Islam justifies the break-

up of marriage as the last step in the effort to continue the household. The dissolution of the marriage thus is a good solution. The reasons for divorce are mentioned in article 19 PP No. 9/1975 as implementing regulations of article 39 of Law No. 1/1974 is non-limitative. That the reasons for divorce outside of Law No. 1/1974 can belajar used as grounds for divorce, as long as the cause of the divorce between husband and wife can no longer live in harmony as husband and wife. Therefore it can be said that the reasons for divorce are not limited in nature, therefore, it can belajar added whit other reasons for divorce.

الملخص

البحث العلمي تحت العنوان " تصور العالمة والقاضية عن حجة الزوج في تطليق زوجته العاملة في خارج البلاد انطلاقا من الشريعة الإسلامية والقانون الإيجابي (دراسة الحالة في بالتار)" مكتوب عند اقمرنا سبيلا، رقم القيد **17102163077**، شعبة الاسرة الاسلامية، كلية الشريعة وعلوم الاحكام، الجامعة الاسلامية الحكومية تولونج اجونج، المشرف بروبسور دكتور هاشم نووي الماجستر الحاج.

الكلمات الرئيسية : الطلاق، حكم الاسلام، والقانون الإيجابي.

الطلاق في اسرة العاملة في خارج البلاد بمشاكل فيها. هدف البحث إلى تحديد تصور العالمة والقاضية عن حجة الزوج في تطليق زوجته العاملة في خارج البلاد انطلاقا من الشريعة الإسلامية والقانون الإيجابي (دراسة الحالة في بالتار).

مسائل البحث هي: 1) هل تقبل العالمة والقاضية عن حجة الزوج في تطليق زوجته العاملة في خارج البلاد؟. 2) كيف تصور العالمة والقاضية عن حجة الزوج في تطليق زوجته العاملة في خارج البلاد انطلاقا من الشريعة الإسلامية والقانون الإيجابي (دراسة الحالة في بالتار).

استخدمت الباحثة في البحث طريقة الكيفية ودراسة حالة. تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات التي يستخدمها الباحث في هذا البحث هي تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج. التحقق من صحة البيانات يستخدم تقنيات التثليث، وتطويل الحضور.

تُظهر هذا البحث أن تصور العالمة والقاضية عن حجة الزوج في تطليق زوجته العاملة في خارج البلاد ، وهي: (1) تقبل المعلمة والقاضية العالمة والقاضية عن حجة الزوج في تطليق زوجته بسبب الخيانة الزوجية، ونقص الاتصال، أو صعوبة الاتصال، وليس هناك إذن من الزوج وعصيان الزوج، وغالبا تحدث الخلافات ولا يوجد انسجام. لأنه لم يكن هناك سعادة في الأسرة ، فلا يوجد وئام ، بمعنى أنه في الأسرة هناك خلافات ومشاجرات مستمرة بين الزوج والزوجة وليس هناك أمل في العيش في وئام في الأسرة، يمكن تنفيذ الطلاق. الإسلام هو دين شامل ومتسامح يوفر مخرجًا، عندما لا يستطيع الزوج والزوجة الاستمرار في

زواجهما، بمعنى عدم تطابق النظرة إلى الحياة والخلاف في الأسرة التي لا يمكن التوفيق بينهما بعد ذلك ، ثم يوفر الإسلام مخرجًا يسمه مصطلح الفقه طلاقا. (2) يسمح الإسلام للزوج والزوجة بالطلاق، بالطبع لأسباب معينة، على الرغم من أن الطلاق مكروه من الله سبحانه وتعالى. في الأساس يتم الزواج إلى الأبد حتى توفي منهما، وهذا ما يريده الإسلام. ومع ذلك ، في ظروف معينة ، هناك أشياء تتطلب إنهاء الزواج بمعنى أنه إذا استمرت علاقة الزواج، فسيحدث ضرر، وفي هذه الحالة يبرر الإسلام طلاق الزواج كخطوة أخيرة لاستمرار الأسرة. وبذلك يكون إنهاء الزواج حلاً جيداً، وأسباب الطلاق المذكورة في المادة 19 ص رقم. 1975/9 اللائحة التنفيذية للمادة 39 من القانون رقم 1974/1 غير محدود. أن أسباب الطلاق خارج القانون رقم 1974/1 يمكن أن تستخدم كأسباب للطلاق، شريطة أن أسباب الطلاق بين الزوج والزوجة لم تعد تعيش في وئام كزوج وزوجة. لذلك يمكن القول أن أسباب الطلاق ليست محدودة، لذلك يمكن إضافتها مع أسباب أخرى للطلاق.